Jumlatuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab e-ISSN 3110-0325
https://ejournal.staidhtulungagung.ac.id/index.php/jumlatuna/index
Volume (1) Nomor (2) (2025) (16-25)

Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah dalam Membangun Insan cendekia Berakhlaq Mulia

Shaimaa Abdelmonem Ahmed[1], Abdul Muin[2]
[1]Shimaaahmed49@yahoo.com, [2]muin@iainmadura.ac.id

Abstrak
Artikel ini bertujuan menyoroti konsep nilai dan pendidikan akhlak serta menjelaskan perannya dalam membangun kepribadian peserta didik di lingkungan pendidikan, dengan menekankan peran sentral guru dalam menanamkan nilai dan mengembangkan perilaku etis. Kajian ini membahas makna linguistik dan istilahi dari "nilai" serta klasifikasinya ke dalam nilai positif dan negatif. Pendidikan akhlak dipahami sebagai proses pedagogis yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan mencakup pengembangan kesadaran, sikap, dan nilai-nilai kemanusiaan-sosial. Artikel juga menguraikan tujuan pendidikan akhlak yang berorientasi pada pembentukan kepribadian seimbang secara ilmiah, moral, dan sosial, yang mampu berkontribusi bagi masyarakat dan membela prinsip-prinsip etika dan kebangsaan. Selanjutnya, dibahas peran guru sebagai aktor kunci yang tidak hanya mengajar secara kognitif, tetapi juga mendidik, membimbing, dan menghadirkan keteladanan etis di dalam maupun di luar sekolah. Artikel menyimpulkan bahwa operasionalisasi pendidikan akhlak menuntut integrasi antara kurikulum, ekologi sekolah, dan praktik pembelajaran agar pendidikan menjadi sarana membangun manusia paripurna yang mampu berinteraksi positif dengan masyarakat dan tantangan masa depan.
Kata kunci: nilai, pendidikan akhlak, pembentukan kepribadian, peran guru, nilai-nilai pendidikan.

Abstract
This article aims to highlight the concept of values and moral education and to explain their role in shaping students' personalities within educational settings, with particular emphasis on the central role of teachers in instilling values and fostering ethical behavior. The study discusses the linguistic and terminological meanings of "values" and classifies them into positive and negative values. Moral education is understood as a pedagogical process that goes beyond the mere transmission of knowledge, encompassing the development of awareness, attitudes, and human–social values. The article also elaborates on the objectives of moral education, which are oriented toward the formation of a balanced personality in scientific, moral, and social dimensions, capable of contributing to society and upholding ethical and national principles. Furthermore, it examines the role of teachers as key actors who not only teach cognitively but also educate, guide, and provide ethical role models both inside and outside the school environment. The article concludes that the operationalization of moral education requires integration among the curriculum, school ecology, and learning practices so that

education becomes a means of developing well-rounded individuals who are able to interact positively with society and face future challenges.
Keywords: values, moral education, personality development, teacher's role, educational values.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan salah satu pilar utama sistem pendidikan; bukan sekadar unsur pelengkap, melainkan poros pembentukan manusia utuh yang mampu menjalankan peran sosialnya secara manusiawi dan bertanggung jawab. Seiring percepatan perubahan di bidang sains, ekonomi, dan teknologi, kebutuhan akan dimensi moral di lembaga pendidikan semakin mendesak. Pendidikan tidak cukup mempersiapkan individu secara kognitif dan keterampilan, namun harus memperkuat nilai, sikap, dan kesadaran kemanusiaan-sosial agar peserta didik mampu berinteraksi positif dengan komunitasnya dan menjawab tantangan kontemporer.

Persoalan manusia modern lebih banyak bersifat nilai dan perilaku ketimbang semata pengetahuan: melemahnya rasa kebangsaan, absennya tanggung jawab sosial, meningkatnya kekerasan, rapuhnya ikatan keluarga, serta menguatnya individualisme-konsumerisme. Karena itu, sekolah bukan hanya ruang transmisi informasi, melainkan institusi pembentukan manusia sadar moral, mengenali hak-kewajiban, dan berpartisipasi dalam kebangkitan bangsanya. Keberhasilan pendidikan tidak diukur oleh ijazah atau capaian akademik semata, tetapi oleh kemampuan peserta didik mengubah ilmu menjadi amal, nilai menjadi praktik, dan kebajikan menjadi laku harian.

Revolusi digital dan teknologi komunikasi memperluas akses pengetahuan sekaligus membuka peluang bagi perilaku negatif: perundungan siber, produksi hoaks, keterjebakan konten dangkal, dan menurunnya etika komunikasi. Di sini, sekolah berperan sebagai ekosistem terarah yang menuntun peserta didik menggunakan teknologi dengan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan akhlak juga menopang terwujudnya masyarakat berkeadilan, gotong-royong, dan kooperatif, serta melahirkan generasi pemimpin dan inovator yang tidak kehilangan kompas moral. Ia membekali peserta didik dengan nilai-nilai dasar stabilitas sosial: kejujuran, amanah, keadilan, penghormatan terhadap tata tertib, solidaritas, pelayanan untuk kemaslahatan umum, dan kemampuan mengambil keputusan etis dalam berbagai situasi.

Dengan demikian, Pendidikan akhlak menjadi bagian identitas kurikulum yang terintegrasi dalam mata pelajaran, kegiatan sekolah, dan budaya kelembagaan. Karena hakikat pendidikan adalah proyek kemanusiaan yang membangun Manusia bukan sekadar memproduksi pengetahuan maka peran guru menjadi sentral. Guru adalah teladan dan model perilaku, dari siapa peserta didik belajar tidak kalah banyak dibanding dari buku dan modul. Guru bukan hanya penyampai informasi, melainkan arsitek nurani moral peserta didik melalui kata, sikap, dan interaksi pedagogis.

Akibatnya, penguatan pendidikan akhlak bukan opsi selektif, melainkan mandat nasional dan global. Masa depan masyarakat tidak dapat dibentuk oleh pengetahuan yang tercerabut dari etika, teknologi tanpa rambu kemanusiaan, atau pendidikan yang

melahirkan pakar tanpa hati nurani. Ilmu yang terpisah dari akhlak mudah berbalik menjadi ancaman; kemajuan tanpa nilai berubah menjadi alat perusak. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jalan menyeimbangkan kemajuan sains-teknologi dengan kemanusiaan, agar manusia mampu hidup damai dengan diri, sesama, dan alam. Ia bukan sekadar mata pelajaran, tetapi filsafat pendidikan, proyek peradaban, dan keniscayaan kemanusiaan untuk menjaga makna hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena artikel bertujuan menganalisis dan mengkaji secara mendalam konsep nilai, pendidikan akhlak, serta peran guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik berdasarkan sumber-sumber teoretis dan konseptual yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder, yaitu literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan nilai, pendidikan akhlak, karakter, dan peran guru dalam pendidikan. Selain itu, digunakan pula sumber-sumber normatif Islam seperti Al-Qur'an, As-Sunnah, serta rujukan pemikiran pendidikan kontemporer untuk memperkuat landasan teoritis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan pengkajian literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang dipilih dianalisis secara kritis untuk menemukan konsep, pola, dan hubungan antara nilai, pendidikan akhlak, dan pembentukan kepribadian peserta didik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep-konsep utama secara sistematis, kemudian menganalisis keterkaitannya dalam konteks pendidikan. Proses analisis meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara logis dan objektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun kerangka pemikiran yang utuh mengenai pendidikan akhlak sebagai bagian integral dari sistem pendidikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, data yang diperoleh menunjukkan beberapa temuan utama terkait nilai dan pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan formal:

1. Konsep nilai dipahami sebagai seperangkat prinsip dan standar yang menjadi dasar penilaian terhadap perilaku, sikap, dan tindakan manusia. Nilai memiliki fungsi regulatif dalam kehidupan individu dan sosial, serta terbagi ke dalam nilai positif dan nilai negatif sesuai dengan norma yang berlaku.
2. Pendidikan akhlak tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi mencakup pembentukan sikap, kesadaran moral, dan perilaku sosial peserta didik. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai kemanusiaan, keagamaan, dan kebangsaan dalam proses pembelajaran.
3. Tujuan pendidikan akhlak diarahkan pada pembentukan kepribadian peserta didik yang seimbang antara dimensi intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan akhlak berkontribusi pada lahirnya individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat.

4. Peran guru muncul sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan akhlak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, teladan, pembimbing, dan pengelola lingkungan belajar yang bernilai.
5. Mekanisme penguatan nilai di sekolah menuntut integrasi antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, dan evaluasi. Nilai harus diinternalisasikan melalui kurikulum, budaya sekolah, serta praktik pembelajaran sehari-hari.

Temuan Penelitian

Dari penyajian data tersebut, penelitian ini menemukan bahwa:

1. Pendidikan akhlak yang efektif mensyaratkan integrasi sistemik antara kurikulum, ekologi sekolah, dan praktik pedagogis, bukan pendekatan parsial atau insidental.
2. Keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai pada peserta didik, bahkan lebih kuat dibandingkan penyampaian materi secara verbal semata.
3. Lingkungan sekolah yang mendukung nilai etis melalui budaya disiplin, kerja sama, dan penghormatan berkontribusi langsung pada pembentukan kepribadian peserta didik.
4. Pendidikan akhlak berperan strategis dalam menjawab tantangan kontemporer, seperti degradasi moral, individualisme, dan penyalahgunaan teknologi, dengan membekali peserta didik kemampuan mengambil keputusan etis.
5. Pendekatan teoretis seperti penguatan penalaran moral dan pembiasaan perilaku bernilai terbukti relevan sebagai kerangka konseptual dalam implementasi pendidikan akhlak di sekolah.

Definisi Nilai

Makna Lughawi (Bahasa)

Akar kata “nilai” (القيمة) berasal dari fi‘il قَوُمَdan قَامَ; dikatakan “qāma al-matā‘u bi thamanihi” (barang berdiri dengan harganya) yakni ditakar/ditaksir. Secara asal menunjukkan makna keseimbangan dan ketepatan ukuran. Dalam pemakaian, “nilai” adalah sesuatu yang menjadi ukuran penaksiran suatu barang, yakni kriteria untuk menilai kadar/harganya. Dari sini muncul istilah taqwīm (penilaian) dan qayyim al-qaum (pengelola urusan mereka). ((2012 ،أ.د. مهدي رزق الله أحمد

Makna Istilahi

Secara istilahi, nilai adalah seperangkat kriteria dan asas yang dijadikan rujukan dalam menilai gagasan, orang, objek, tindakan, dan situasi apakah patut atau tercela, diterima atau ditolak yang terejawantah dalam derajat penghargaan atau peremehan. Nilai juga berupa putusan sosial yang lahir dari konteks ekologis dan kultural tempat manusia hidup, memengaruhi perilaku dan pikirannya, serta kinerjanya dalam bekerja dan belajar. Variasi masyarakat-budaya melahirkan keragaman hierarki dan prioritas nilai yang menjadi dasar penilaian berdasarkan norma yang berlaku.

Dengan demikian, nilai adalah himpunan kaidah, ideal, dan prinsip yang diyakini individu lalu menjadi timbangan bagi tindakan dan interaksinya dalam kehidupan

sosial.

Jenis Nilai

Nilai terbagi menjadi positif dan negatif:

- Nilai positif: diharapkan secara sosial, diterima komunitas, merepresentasikan karakter dan perilaku yang dikehendaki, diyakini mendalam, dan mendorong kerja, keberhasilan, serta keunggulan.
- Nilai negatif: ditolak secara sosial karena bertentangan dengan prinsip etika dan norma sosial yang berlaku. (د. رجاء بنت سيد علي بن صالح المحضار، 2017)

Konsep Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses pedagogis yang menanamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik melalui praktik pembelajaran di sekolah. Ia melampaui dimensi kognitif dengan membangun perilaku dan sikap yang mencerminkan kepedulian, kejujuran, ketekunan, kesabaran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain.

Pendidikan akhlak juga bermakna pembelajaran yang membentuk karakter berakhlak melalui pelatihan pengambilan keputusan yang benar terhadap diri, masyarakat, dan Tuhannya mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan amal sehingga individu sadar moral dan memilih perilaku benar secara otonom.

Proses ini bersifat terorganisasi dengan peran kunci guru untuk menuntun peserta didik menemukan nilai mulia, mengembangkan kemampuan kognitif-sosial, dan memampukan partisipasi positif dalam masyarakat. Unsur keteladanan sentral: sikap guru di dalam/luar kelas menjadi model yang ditiru. (2022, Nur Agus Salim, et,al.)

Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran melalui pembentukan kepribadian peserta didik yang komprehensif dan seimbang, mencakup aspek keilmuan, nilai, dan perilaku. Pendidikan diarahkan agar relevan dengan potensi individu serta kebutuhan masa depan, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai unggul seperti adab, integritas, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati hingga tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan tersebut selaras dengan arah pendidikan nasional, yaitu menyiapkan insan yang saleh, percaya diri, berakhlak mulia, berbudaya, kreatif, mandiri, mampu hidup bermasyarakat, serta memiliki komitmen pengabdian kepada bangsa dan negara. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas manajemen pendidikan dan capaian hasil belajar. Lebih jauh, pendidikan akhlak berperan dalam membangun masyarakat berpengetahuan yang mampu berinovasi, berkolaborasi, bersikap toleran, serta menghargai identitas dan nilai-nilai keagamaan serta kebangsaan.

Tujuan operasional di lembaga pendidikan:

- Menguatkan dimensi afektif-moral agar peserta didik membawa nilai kemanusiaan-keagamaan dan mempraktikkannya di dalam/luar sekolah.
- Membangun kebiasaan perilaku positif yang selaras dengan nilai publik.
- Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus.
- Memampukan kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab untuk menghadapi kehidupan dengan percaya diri dan kompeten.
- Menciptakan iklim sekolah yang aman-etis yang menumbuhkan sense of belonging, kerja sama, kepatuhan pada aturan, dan jiwa kebangsaan. (2020, Juriah Ramadhani)

Peran Guru dalam Pembentukan Kepribadian dan Nilai

Guru adalah batu penjuru pendidikan: mempersiapkan manusia yang mampu membangun diri dan berkontribusi bagi masyarakat-bangsa. Peran guru melampaui ruang kelas mendidik batin, mengembangkan nalar, menajamkan kepribadian, dan menanamkan nilai. Ia model dan teladan sikap.

Peran inti mencakup:

- Sebagai pendidik (murabbī): menanamkan nilai dan sikap positif melalui keteladanan dan interaksi mendidik.
- Sebagai pengajar: mentransfer pengetahuan, mempermudah konsep, menerapkan strategi efektif, sensitif pada perbedaan individu, serta memantik berpikir kritis-kreatif.
- Sebagai pelatih: mengembangkan keterampilan praktis-intelektual agar ilmu terpakai dalam kehidupan.
- Sebagai penyayang murid: peka pada kebutuhan psikologis-sosial, mendampingi kemajuan mereka.
- Sebagai administrator/koordinator: menata administrasi, koordinasi kegiatan, membangun iklim kelas positif.
- Sebagai perencana kurikulum: merancang-mengimplementasikan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- Sebagai supervisor/pembimbing: memantau kemajuan, mengevaluasi, dan memberi arahan perbaikan.
- Sebagai motivator: menumbuhkan dorongan belajar melalui penguatan dan penghargaan.
- Sebagai mediator/fasilitator: mencipta ekologi belajar kolaboratif dan otonom.
- Sebagai inovator (inisiator): mengadopsi metode-media baru selaras perkembangan ilmu-teknologi.
- Sebagai informator: memperkaya kurikulum dengan pengetahuan mutakhir dan sumber belajar beragam.
- Sebagai manajer kelas: mengelola kelas efektif, tertib, kolaboratif, dan berwibawa.
- Sebagai evaluator: menilai kognitif, afektif, psikomotor secara menyeluruh

dan menggunakan hasilnya untuk peningkatan pembelajaran. (2018, CYNDI KARTIKA)

Sumber-Sumber Nilai dalam Islam

- Al-Qur'an – Kitab Allah yang menjadi sumber utama hidayah dan syariat, penuntun kesadaran moral, penumbuh nilai kemanusiaan-sosial, pensuci jiwa, dan penjamin kebahagiaan dunia-akhirat. Allah Ta'ala berfirman: ﴿مَنْ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ، وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا، وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى﴾ (الإسراء: 15). Al-Qur'an menata kehidupan berdasarkan kebenaran, menyinergikan dunia-akhirat, dan membangun sistem nilai yang mencegah penyimpangan.
- As-Sunnah – Segala yang bersumber dari Nabi ﷺ berupa sabda, perbuatan, dan persetujuan; penjelas praktis Al-Qur'an dan sumber kedua syariat-nilai Islam. Keteladanan beliau mencakup ibadah, hak-hak manusia, kasih pada anak, dan keadilan mewujud dalam kejujuran, amanah, rahmah, hilm, adil, tawadhu', ihsan.
- Ijma' – Kesepakatan ulama pasca wafat Nabi ﷺ atas suatu hukum syar'i; menunjukkan keteguhan nilai syariat yang adaptif pada dinamika zaman melalui pemahaman kolektif. Contoh: haram riba, haram membunuh tanpa hak, wajib menjaga al-ḍarūriyyāt al-khams.
- 'Urf (Adat Kebiasaan) – Praktik yang lazim selama tidak bertentangan dengan nash, mengandung maslahat, berkeadilan, dan bebas dari kezaliman. Banyak digunakan pada ranah mu'āmalāt dan relasi sosial.
- Maṣāliḥ Mursalah – Kemaslahatan nyata yang tidak diatur nash spesifik namun sejalan dengan maqāṣid al-syarī'ah, selama maslahatnya umum, tidak bertentangan nash, lebih dominan manfaatnya, dan menjaga al-ḍarūriyyāt. Contoh: penjara untuk melindungi masyarakat, penataan transaksi baru yang tidak melanggar syariat. (2022, د/ أسماء سالم أحمد بن عفيف)

Mekanisme Penguatan Nilai di Sekolah

1. Integrasi pada tahap perencanaan pembelajaran:
   - Redesain mata pelajaran agar memuat aktivitas penguatan nilai (jujur, kolaborasi, disiplin, hormat).
   - Revisi CP/TP dan indikator hasil belajar agar mencakup ranah afektif (attitude) dan perilaku.
   - Penilaian tidak hanya kognitif, tetapi juga partisipasi, disiplin waktu, kerja tim.
2. Penguatan pada tahap pelaksanaan di kelas:
   - Gunakan skenario berbasis nilai (kasus nyata, problem solving, role play, narasi moral).
   - Keteladanan guru sebagai model nilai yang diajarkan.
   - Variasi aktivitas yang memfasilitasi kolaborasi, dialog, respek, kedisiplinan, resolusi konflik etis.
   - Contextual Teaching yang mengaitkan nilai dengan kehidupan sehari-hari.
   - Pembiasaan (habitual action) hingga menjadi budaya.
3. Integrasi pada tahap evaluasi dan tindak lanjut:
   - Portofolio perkembangan moral.

- Observasi terstruktur di dalam/luar kelas.
- Refleksi diri dan penilaian teman sebaya.
- Rubrik indikator kemajuan etis (tepat waktu, pengendalian diri, kerja tim), dsb. (2020, Nurleli Ramli)

Komponen Pembelajaran Pendukung Nilai

- Tujuan pembelajaran memuat dimensi nilai yang jelas (jujur, kolaborasi, disiplin, tanggung jawab).
- Konten dipilih untuk menonjolkan nilai melalui teks, contoh, kisah, studi kasus, atau media visual.
- Aktivitas kelas (kerja kelompok, pemecahan masalah, diskusi, role play, proyek) yang menggerakkan praktik nilai saat belajar.
- Pengelolaan lingkungan belajar yang adil, saling menghormati, berpola, dan memberi peran; tata tempat duduk, manajemen waktu, komposisi kelompok, dll.
- Peran guru sebagai teladan, pembimbing, motivator, supervisor, manajer situasi etis.
- Peran peserta didik sebagai pelaku aktif: berdialog, bekerja sama, menghormati peran, menerima umpan balik, dan mempraktikkan nilai dalam aktivitas.

Landasan Kontemporer: Teori & Model

Strategi Peningkatan Penalaran Moral (Teori Kohlberg)

Kohlberg memetakan perkembangan moral ke tiga tingkat (masing-masing dua tahap):

- Pra-konvensional: keputusan moral demi menghindari hukuman atau meraih ganjaran (berbasis kepentingan pribadi).
- Konvensional: kepatuhan pada aturan demi ketertiban umum dan penerimaan sosial.
- Paska-konvensional: penilaian moral berdasar prinsip kemanusiaan universal (keadilan, hak asasi), meski berpotensi berbeda dari hukum positif.

Implikasi pendidikan:

- Diskusi dilema moral (moral dilemma) untuk menstimulasi justifikasi etis.
- Just School Community: pelibatan siswa merumuskan aturan-putusan sekolah, memperkuat keadilan dan tanggung jawab.
- Kurikulum tersembunyi (hidden curriculum): disiplin, adil, tepat waktu, gaya kepemimpinan guru, manajemen kelas.
- Peran guru: memfasilitasi dialog, tidak memaksakan pendapat, menghargai perspektif berbeda, memantik pertanyaan moral.

Riset mutakhir menunjukkan pedagogi berbasis dialog dan diskusi kolektif meningkatkan level penalaran moral; transisi ke tingkat lebih tinggi tidak terjadi otomatis seiring usia, tetapi memerlukan lingkungan belajar adil, partisipatif, dan

menghargai otonomi intelektual. (2024, أ.د. عمار أحمد العجمي)

Model Tokkatsu dan Penguatan Nilai

Tokkatsu (pendidikan menyeluruh ala Jepang) berfokus pada pembentukan kepribadian melalui aktivitas kehidupan sekolah: kerja kelompok, kepemimpinan, tanggung jawab, respek, dan keteraturan perilaku sehari-hari. Model ini menekankan bahwa pendidikan sejati berlangsung melalui partisipasi nyata dalam pengelolaan kelas/sekolah, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan pelayanan membentuk kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan sense of belonging. (د. وفاء زكي بدوس، 2021)

Kontribusi Tokkatsu terhadap nilai di sekolah:

- Mengonversi pengetahuan menjadi perilaku bernilai (kolaborasi, disiplin, tanggung jawab, respek).
- Mengurangi perilaku negatif (perundungan, eksklusi) melalui kelompok kooperatif yang adil.
- Meningkatkan kecakapan sosial (komunikasi, mendengar aktif, dialog, apresiasi perspektif).
- Menumbuhkan sifat pribadi penopang keberhasilan moral (disiplin, konsistensi, ketekunan, inisiatif, keputusan etis).
- Membangun kepribadian seimbang yang siap berintegrasi dengan masyarakat. (أزل عفيف إبراهيم غرة، 2025)

Kesimpulan

Pendidikan akhlak adalah inti dari proses pendidikan. Nilai dalam dimensi normatif dan sosial menjadi timbangan yang menata pengetahuan dan menyehatkan keterampilan; menjadikan belajar bukan akumulasi informasi, melainkan pembentukan manusia yang bertanggung jawab dan partisipatif. Pembentukan kepribadian utuh menuntut sinergi:

1. Pengetahuan yang mencerahkan akal,
2. Nilai yang menyucikan nurani,
3. Praktik yang mengubah prinsip menjadi laku harian.

Guru menempati posisi poros sebagai teladan dan arsitek ekologi kelas, mengaktifkan kurikulum eksplisit dan tersembunyi sekaligus. Sumber nilai dalam Islam Al-Qur'an, Sunnah, berikut Ijma', 'Urf, dan Maṣāliḥ Mursalah memberi kerangka syar'i-etik yang luas bagi sekolah untuk menegakkan keadilan, rahmah, dan keinsafan.

Secara aplikatif, artikel menawarkan mekanisme integratif (perencanaan-pelaksanaan-evaluasi) dengan tujuan bernilai, konten kaya situasi etis, aktivitas kolaboratif, iklim tertib-respek, dan instrumen penilaian perilaku. Kerangka ini diperkuat dua pendekatan: Kohlberg (menggeser kepatuhan eksternal menujuprinsip universal melalui dialog dilema moral) dan Tokkatsu (menjadikan sekolah komunitas belajar etis lewat aktivitas kooperatif). Sekolah yang mengintegrasikan nilai dalam tujuan, konten, aktivitas, dan evaluasi, serta menyiapkan guru sebagai pemimpin nilai,

akan melahirkan peserta didik berilmu sekaligus bernurani mampu mengambil keputusan etis, melayani kemaslahatan umum, dan beradaptasi kreatif tanpa meninggalkan prinsip.

DAFTAR PUSTAKA

كارتِيكا، سيندي. (2018). *Peran guru dalam membentuk karakter siswa kelas V MIS Suturuzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang* (رسالة ماجستير). http://repository.uinsu.ac.id/4034/1/CYNDI%20KARTIKA.pdf

سليم، نور أغوس. (2022). *Dasar-dasar pendidikan karakter*.

رمضان، جورياه، سُغياتنو، عبد الصاحب، و ديري وانتو. (2020). *Pendidikan karakter di sekolah dasar*.

بن عفيف، أسماء سالم أحمد. (2022). *طبيعة القيم: دراسة مقارنة بين الإسلام والفلسفات الوضعية* (رسالة دكتوراه). https://dram.journals.ekb.eg/article_249492_d16731a84721eacc787d8186cfa9b054.pdf

راملي، نورإلي. (2020). *Pendidikan karakter*.

العجمي، عمار أحمد. (2024). *برنامج تعليمي مقترح لتنمية مهارات التفكير الأخلاقي لدى الطلاب المعلمين بدولة الكويت* (رسالة دكتوراه). https://jsrep.journals.ekb.eg/article_353338_5fda0213e6aa309c36c3999286a39666.pdf

بدروس، وفاء زكي. (2021). *أنشطة التوكاتسو لحل مشكلات التعليم الأساسي وتبني نظام التعليم الجديد (2.0) في مصر: دراسة مقارنة بين المدارس اليابانية والمدارس المصرية اليابانية* (رسالة دكتوراه). https://edusohag.journals.ekb.eg/article_199325_2c39d76929754ec7692aea3f9da0ad59.pdf

غرة، أزل عفيف إبراهيم. (2025). *فاعلية برنامج تدريبي مبني على أنشطة التوكاتسو اليابانية في تنمية مهارات التفاعل الاجتماعي والعاطفي والتنمية الذاتية لدى منتسبي نوادي العائلة في المرحلة الأساسية في منطقة المثلث* (رسالة ماجستير). https://repository.aaup.edu/bitstream/123456789/3313/1/%D8%A7%D8%B2%D9%84%20%D8%BA%D8%B1%D8%A9.pdf